

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan fisik yang terlihat jelas pada anak usia dini mencakup proses pematangan otak dan sistem saraf yang berlangsung secara bertahap. Meskipun otak terus berkembang sejak masa bayi, laju pertumbuhannya tidak secepat pada masa bayi. Pada usia dua tahun, ukuran otak anak telah mencapai sekitar 75% dari ukuran otak orang dewasa, dan akan meningkat hingga sekitar 90% saat anak berusia lima tahun. (Suhartanti et al., 2019).

Masa usia dini dikenal sebagai masa emas (golden age), karena pada periode ini terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan dan tidak akan terulang di fase kehidupan berikutnya. Hasil penelitian di bidang neurologi menunjukkan bahwa sekitar 50% potensi kecerdasan anak berkembang pada empat tahun pertama kehidupannya. Oleh sebab itu, pemberian gizi yang seimbang serta stimulasi yang tepat sangat penting pada masa ini sangat dibutuhkan untuk mendukung proses tumbuh kembang tersebut (Kurnia, 2021).

Permasalahan gizi buruk pada anak di Indonesia masih cukup tinggi, dengan angka gizi buruk mencapai 13,8% dan stunting sebesar 30,8%. Berdasarkan hasil survey menggunakan Denver Developmental Screening Test (DDST II), diketahui bahwa sekitar dua puluh lima persen anak mengalami gangguan perkembangan motorik halus maupun kasar, atau sekitar dua dari setiap seribu balita. Perkembangan tumbuh kembang anak yang optimal. Keoptimalan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah pemberian stimulasi. Anak yang mendapatkan stimulasi secara terarah, rutin, di mulai sejak dini cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik di bandingkan anak yang kurang menerima stimulasi. (Utaminingtyas, 2019).

Berdasarkan data di provinsi lampung, masih ditemukan permasalahan dalam perkembangan anak, terutama pada aspek motorik kasar, motorik halus,

kemampuan berbicara, interaksi sosial, serta kemandirian. Lampung Selatan menempati posisi kedua dengan 218 anak yang teridentifikasi. Dari kelompok ini, 51 anak mengalami kesulitan motorik kasar (23,39%), 63 anak mengalami masalah motorik halus (28,89%), 41 anak pada aspek bicara (18,80%), dan 63 anak dalam kemandirian (28,89%). (Dinas Provinsi Lampung, 2018). (Setiawati & Martha, 2020)

Berdasarkan data dari Puskesmas Bumi daya kecamatan palas, Lampung Selatan pada tahun 2024 memiliki 330 balita dari 9 dusun dan terdapat 13 orang balita mengalami perkembangan motoric halus yang meragukan,

Perkembangan anak yang baik akan berdampak pada tumbuh kembangnya. Pada usia 0 hingga 2 tahun merupakan periode dimana anak menunjukkan kemajuan fisik dan perkembangan yang signifikan dalam waktu singkat, terutama dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial, sehingga membutuhkan perhatian lebih dari orang tua (Hidayaturrahmi et al., 2024). Pada saat ini Anak-anak juga lebih tertarik pada film kartun di handphone. Akibatnya, permainan edukatif seperti balok kurang diminati dan jarang dimanfaatkan oleh anak. Hal ini disebabkan oleh tampilan serta warna yang kurang menarik di mata anak-anak, ditambah dengan kurangnya pendampingan atau arahan dari orangtua saat anak bermain balok, sehingga anak dibiarkan bermain sendirip (Musa, 2019).

Permainan Balok di pilih karena memiliki banyak manfaat bagi anak usia 12 -18 bulan, yakni merangsang kemajuan fisik dan keterampilan motorik anak, mencakup aspek motorik kasar maupun halus, dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas salah satunya bermain balok. Melalui permainan ini, anak dapat melatih koordinasi antara tangan dan mata, misalnya dengan mengambil, mengangkat, serta memindahkan balok dari satu tempat ke tempat lain. Kegiatan tersebut turut membantu memperkuat otot tangan, jari, dan kaki anak. Permainan blok juga dapat menunjang proses pembentukan hubungan sosial dan kematangan emosional anak, mendukung perkembangan kemampuan berbahasa serta membantu membentuk kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dan bermain balok dapat meningkatkan

keterampilan berpikir, keterampilan eksplorasi, keterampilan imajinasi, keterampilan kreatif, keterampilan memecahkan masalah. Dengan menyusun balok, anak menemukan berbagai warna, bentuk, ukuran, berat, posisi dan keseimbangan, serta berbagai aspek lainnya turut berperan dalam mendukung perkembangan keterampilan anak yang semakin lengkap.(Faeruz et al., 2022).

Menurut (Ajeng Ayu Azni, 2022) keterampilan motorik sangat dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Meskipun tersedia berbagai alat bantu untuk mendukung pembelajaran psikomotorik, faktor yang paling berperan penting dalam meningkatkan kemampuan motorik adalah kondisi fisik, emosional dan motivasi yang baik cenderung mencapai hasil optimal dalam penguasaan keterampilan motorik. Sebaliknya anak dengan kondisi fisik, emosional, dan motivasi yang kurang mendukung akan mengalami hambatan dalam mencapai kemampuan motorik yang maksimal. Selain itu usia, jenis kelamin, serta pengalaman mempengaruhi keterampilan motorik.

Menurut teori (Septianingtiyas & Khasanah, 2023) Beragam alat peraga dibutuhkan untuk mendukung guru dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan memberikan kenyamanan bagi anak, melalui pendekatan bermain. Alat Peraga Edukatif (APE) seperti balok susun, aktivitas meronce, dan permainan puzzle memiliki peran penting dalam hal ini. Diantara berbagai APE, permainan balok menjadi salah satu pilihan yang efektif untuk mendorong timbulnya Kemampuan berpikir kreatif anak usia dini dalam konteks pembelajaran. Selain itu, permainan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan anak, focus, kemandirian, serta kemampuan berpikir kreatif. Anak-anak menunjukkan respons positif dengan tampak ceria dan antusias selama kegiatan berlangsung.

Di TPMB Anna Dwi Wulandari, S.Tr.Keb.,Bdn sudah dilaksanakan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin setiap bulannya, untuk perkembangan dilakukan menggunakan SDIDTK. Dari hasil pemeriksaan tersebut didapatkan 13 anak balita dengan perkembangan yang meragukan. Salah satunya An A usia 15 bulan dengan perkembangan meragukan (motoric halus meragukan). Untuk merangsang stimulasi An.A penulis tertarik untuk

memberikan stimulasi alat berupa balok untuk meningkatkan perkembangan motoric halus pada An.A Usia 15 bulan.

Berdasarkan penjelasan diatas stimulasi Menyusun balok merupakan permainan yang banyak di jumpai dalam permainan edukatif untuk meningkatkan perkembangan motoric halus pada anak. Karena kekhawatiran para orang tua jaman sekarang, pada media elektronik sehingga para orang tua lebih tertarik pada permainan edukatif

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di sampaikan, maka permasalahan yang di angkat dalam penulisan ini dapat di rumuskan sebagai berikut “Apakah stimulasi menyusun balok dapat mengembangkan kemampuan motorik halus pada An.A usia 15 Bulan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan kepada anak usia 15 bulan (An.A) untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dengan menggunakan media Balok.

2. Tujuan khusus

- a. Dilakukan pengumpulan data subjektif dan objektif pada An.A yang berusia 15 bulan dengan menggunakan KPSP.
- b. Diinterpretasi data terhadap An.A usia 15 Bulan untuk menstimulasi motorik halus.
- c. Diidentifikasi diagnosa atau masalah potensial pada An.A usia 15 Bulan dengan Menyusun balok untuk menstimulasi motorik halus menggunakan stimulasi Menyusun balok.
- d. Diidentifikasi dan menetapkan kebutuhan segera pada An.A usia 15 bulan dengan menstimulasi motorik halus.
- e. Diencanakan asuhan pada An.A usia 15 bulan dengan permainan Menyusun balok selama 6 kali dalam 2 minggu.
- f. Dilaksanakan perencanaan pada An.A dengan penerapan media balok untuk menstimulasi motoric halus.

- g. Dievaluasi ke efektifan hasil asuhan pada An.A usia 15 bulan pada minggu ke 3.
- h. Didokumentasikan dengan meenggunakan metode SOAP dan KPSP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Asuhan Kebidanan yang memungkinkan menambah pengetahuan bahwa stimulasi Menyusun balok dapat mengembangkan motorik halus pada An.A usia 15 bulan.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi PMB

Sebagai sumber ide untuk PMB kedepannya bahwa stimulasi menyusun balok dapat berpengaruh pada perkembangan motorik halus pada An.A usia 15 bulan.

b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa kebidanan dalam melaksanakan asuhan pada balita, serta menjadi arsip dokumentasi perpustakaan Program Studi Kebidanan Tanjungkarang.

c. Bagi penulis lain

Diharapkan menjadi sumber rujukan bagi penulis lain dalam memperdalam pemhaman dan memperluas informasi terkait penatalaksanaan asuhan kebidanan. Selain itu diharapkan penulis lain mampu mengaplikasikan ilmu yang di peroleh untuk Menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, menyelesaikan permasalahan, serta mengevaluasi hasil asuhan sesuai dengan diagnosa yang telah di tetapkan.

E. Ruang lingkup penelitian

Studi kasus dengan penerapan menejemen kebidanan 7 langkah varney Subjek asuhan An.A usia 15 bulan dengan perkembangan meragukan (motoric halus kurang). Objek asuhan adalah memberikan stimulasi Menyusun balok untuk mengembangkan motoric halus. Stimulasi di lakukan sebanyak 6 kali dalam 2

minggu. Hasil asuhan di evaluasi pada minggu ke 3 dengan menggunakan KPSP. Asuhan di dokumentasi dengan SOAP. Pelaksanaan asuhan kebidanan dilakukan pada rentang waktu 17 februari 2025 – 24 april 2025.